

**NILAI-NILAI SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN *BERHALA KARYA*  
DANARTO DAN RANCANGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

(skripsi)

Oleh

Febri Ramadani



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2018**

## **ABSTRAK**

### **NILAI-NILAI SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN *BERHALA* KARYA DANARTO DAN RANCANGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**Oleh**

**FEBRI RAMADANI**

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah nilai-nilai sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Berhala* karya Danarto dan rancangan pembelajaran sastra di SMA? Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *berrhala* dan rancangan pembelajaran sastra di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur penyelesaian masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Hasil penelitian menunjukkan bagaimana nilai-nilai sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Berhala* dan rancangannya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yang dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Nilai-nilai sosial yang terdapat pada kutipan dialog dalam kumpulan cerpen ini meliputi nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian. Nilai kerohanian terdiri dari nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai moral dan nilai religius.. Hasil penelitian dapat digunakan dalam perancangan pembelajaran sastra di SMA pada materi cerpen sesuai dengan KD 3.8 mengidentifikasi nilai-

nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek sebagai bentuk apresiasi karya sastra di SMA.

**Kata kunci:** *Kumpulan cerita pendek, Nilai sosial, dan Rancangan Pembelajaran.*

**NILAI-NILAI SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN *BERHALA*  
KARYA DANARTO DAN RANCANGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI  
SMA**

**Oleh**

**Febri Ramadani**

Skripsi  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN

Pada  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN *BERHALA* KARYA DANARTO DAN RANCANGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Nama Mahasiswa : Febri Ramadani

Nomor Pokok Mahasiswa : 1413041030

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**MENYETUJUI**

1. **Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

**Dr. Munaris, M. Pd.**  
NIP 19700807 200501 1 001

Pembimbing II

**Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**  
NIP 19630713 199311 1 001

2. **Ketua Jurusan**  
Pendidikan Bahasa dan Seni

**Dr. Mulyanto Widodo, M. Pd.**  
NIP 19620203 198811 1 001

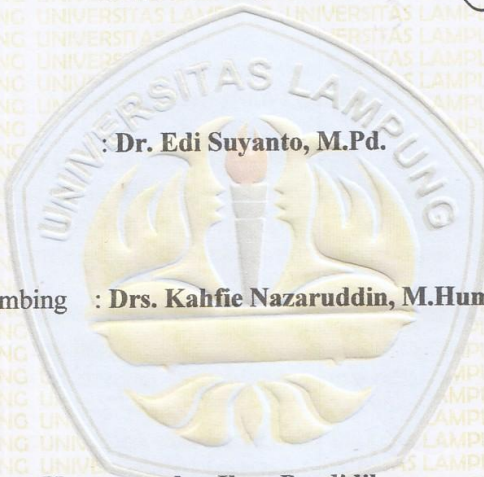
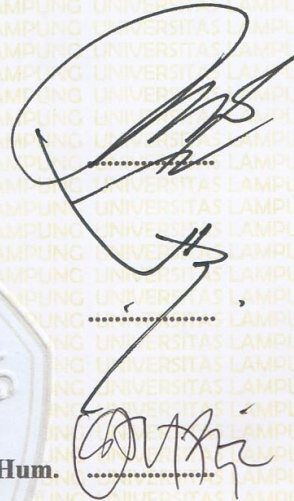
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

Ketua : **Dr. Munaris, M.Pd.**

Sekretaris : **Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**

Penguji  
Bukan Pembimbing : **Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**  
NIP. 195907221986031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 07 Februari 2018

## SURAT PERNYATAAN

**Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:**

Nama : Febri Ramadani

NPM : 1413041030

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Berhala Karya*  
Danarto dan Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA.

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri tanpa bantuan orang lain kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis penulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali ditulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karena itu Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 14 Februari 2018

Yang Membuat Pernyataan



Febri Ramadani

1413041030

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, Kecamatan Kemiling, pada 05 Februari 1996. Penulis merupakan anak keempat dari lima bersaudara, putri bungsu dari pasangan Usman Arval, S.E dan Ipnawati S.Pd.

Penulis memulai pendidikan pada tahun 2002 di TK

Beringin Raya, dan lulus pada tahun 2003, kemudian pada tahun 2003 penulis melanjutkan pendidikan di SDN 1 Beringin Raya selama 6 tahun. Setelah lulus dari Sekolah Dasar pada tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 14 Bandar selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2011. Setelah lulus penulis melanjutkan pendidikan pada tahun 2011 di SMAN 7 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2014.

Pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, melalui jalur undangan (SNMPTN). Tahun 2017 penulis melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMAN 1 Gunung Labuhan, dan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gunung Labuhan Kabupaten Waykanan.



## MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang*

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan  
(Al-Insyirah: 6)*

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

*Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan),  
kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain  
(Al-Insyirah: 7)*

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

*Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*

## **PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillah dan rasa syukur atas nikmat yang diberi Allah Subhanahuwataala, segenap jiwa dan raga serta dengan penuh rasa kasih sayang dan cinta kupersembahkan karya sederhana ini sebagai tanda bakti dan cinta kasihku kepada:*

***Kedua Orangtuaku tercinta Ayahanda Usman Arval, S.E dan Ibunda Ipnawati, S.Pd***

*Yang telah mendidik dan membesarkanku dengan segala doa terbaik, Terimakasih yang tak terhingga atas segala kesabaran dan kasih sayangmu, terimakasih selalu mendukungku, mendukung segala langkahku menuju kesuksesan dan kebahagiaan.*

***Kakak-kakakku dan adikku***

***Martha Eka Putri, Meida Dwi Suciati, Nia Septiana dan M.Ikhsan Arvaldo***

*Yang selalu memberi dukungan dan semangat dalam setiap langkahku.*

***Bapak/Ibu Dosen***

*Yang menjadi salah satu bagian terpenting dalam perjalanan hidupku, terimakasih telah membimbing dan mengajarkan pengalaman berharga dalam hidupku.*

*Keluarga, Sahabat dan teman-teman yang selalu memberikan pelajaran berharga, dukungan dan doa.*

*Almamater tercinta yang aku banggakan  
Universitas Lampung.*

## SANWACANA

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT, karena atas karunia dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Nilai-Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Berhala* Karya Danarto dan Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA”. Shalawat, salam, dan doa semoga selalu tetap tercurah kepada Rasul yang agung Rosulullah Muhammad SAW, para keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang Allah pastikan di Surga. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penulisan skripsi ini banyak menerima bimbingan, bantuan, saran serta dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih setulustulusnya kepada:

1. Dr. Munaris, M. Pd., selaku pembimbing I sekaligus ketua program studi yang dengan sangat ikhlas dan senantiasa membantu dan membimbing penulis, serta memberikan motivasi, saran, dan nasihat yang berharga bagi penulis.

2. Dr. Edi Suyanto, M. Pd., selaku pembimbing II yang dengan sangat tulus ikhlas dan senantiasa membantu, membimbing dan mengarahkan penulis, serta memberikan motivasi, saran, dan nasihat yang berharga bagi penulis.
3. Drs. Kahfie Nazaruddin, M. Hum., selaku pembahas yang telah memberikan kritik, saran, dan nasihat kepada penulis.
4. Drs. Iqbal Hilal, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik.
5. Dr. Muhammad Fuad, M. Hum., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Dr. Mulyanto Widodo, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi penulis berbagai ilmu yang bermanfaat.
8. Sahabat tersayang, Bagas Primaniartha, Siti Hanyfa, Indah Kurnia Ruskar, Eka Septiana, Yudhia Anggun Kirana dan Sigit Agus Saputra, yang senantiasa memberikan dukungan dan menjadi pendengar keluh kesah yang baik.
9. Sahabat terbaik, Rani Indah Putri, Desi Safrida Yanti, Arianti Lestari, dan Jesika Adhe Rhenovita yang tak pernah berhenti menyemangati.
10. Sahabat sejak kuliah Meriyati dan Veppy Septira yang telah bersama-sama saling mendukung dan memotivasi. Dan teman-teman seperjuangan yang selalu menemani di lorong penantian, Ghufroni An'ars, Mediati Firdausa, Ardion Pandu Winata, Via Dilla Septika, Metha Puspita, Istiqomah Nurzhafira, Lailatul Rohmah, dan Shintya Primalita. Serta keluarga besar

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014,  
terimakasih atas persahabatan dan kekeluargaan yang telah kalian berikan  
selama ini.

11. Kakak-kakak tingkat yang telah senantiasa membantu dan memberikan  
sasran, serta adik-adikku Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Indonesia angkatan 2015, 2016, dan 2017 yang telah memberikan doa dan  
informasi selama pengerjaan skripsi ini.
12. Rekan-rekan KKN Gunung Labuhan yang telah menjadikan kurang  
lebih 70 hariku penuh makna dan berwarna selama mengabdikan di  
Gunung Labuhan, Kabupaten Waykanan.
13. Aryan Sugara yang selalu memberi dukungan dan semangat yang sangat  
luar biasa dalam menyusun skripsi ini.
14. Semua pihak yang terlibat dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.  
Semoga Allah SWT selalu memberikan balasan yang lebih besar untuk  
Bapak, Ibu dan rekan-rekan semua. Hanya ucapan terimakasih dan doa yang  
bisa penulis berikan. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan  
pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Amin.

Bandar Lampung, November 2017  
Penulis,

Febri Ramadani  
NPM 1413041030

## DAFTAR ISI

### DAFTAR TABEL DAFTAR LAMPIRAN DAFTAR ISTILAH

#### BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Ruang Lingkup .....	8

#### BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Nilai.....	9
2.2 Pengertian Nilai Sosial.....	10
2.2.1 Ciri-ciri Nilai Sosial .....	16
2.2.2 Macam-macam Nilai sosial.....	17
2.2.3 Fungsi Nilai Sosial .....	22
2.3 Pengertian Cerpen .....	24
2.4 Rancangan Pembelajaran .....	25
2.4.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	30
2.4.2 Kegiatan Pembelajaran.....	32
2.4.3 Penilaian Pembelajaran .....	33

#### BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian.....	36
3.2 Data dan Sumber Data .....	36
3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data .....	37

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian .....	40
4.1.1 Nilai-Nilai Material dalam Kumpulan Cerpen Berhala .....	41
4.1.2 Nilai-nilai Vital dalam Kumpulan Cerpen Berhala.....	49
4.1.3 Nilai-Nilai Kerohanian dalam Kumpulan Cerpen Berhala .....	56

4.1.3.1 Nilai-Nilai Kebenaran dalam Kumpulan Cerpen Berhala .....	56
4.1.3.2 Nilai-Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Berhala .....	65
4.1.3.3 Nilai-Nilai Religius dalam Kumpulan Cerpen Berhala .....	71
4.2 Rancangan Pembelajaran Cerpen di SMA .....	77
4.2.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	78
4.2.1.1 Identitas RPP .....	79
4.2.1.2 Kompetensi Inti .....	80
4.2.1.3 Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi .....	81
4.2.1.4 Tujuan Pembelajaran.....	82
4.2.1.5 Materi Pembelajaran .....	83
4.2.1.6 Alokasi Waktu.....	84
4.2.1.7 Model Pembelajaran .....	84
4.2.1.8 Media dan Sumber Belajar.....	85
4.2.1.9 Kegiatan Pembelajaran.....	86
4.2.1.10 Teknik Penilaian.....	94
4.2.2 Penilaian Pembelajaran .....	94
4.2.2.1 Penilaian Aspek Sikap.....	95
4.2.2.2 Penilaian Aspek Pengetahuan .....	95
4.2.2.3 Penilaian Aspek Keterampilan.....	96
<b>V. Simpulan dan Saran</b>	
5.1 Simpulan . .....	97
5.2 Saran.....	98

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>halaman</b>
Table 3.1. Instrumen Penelitian .....	38
Tabel 4.1 Data Jumlah Nilai-Nilai Sosial pada Kumpulan Cerpen <i>Berhala</i> Karya Danarto .....	41
Tabel 4.2 Kompetensi Dasar dan Materi Pembelajaran Teks Cerpen .....	78



## DAFTAR ISTILAH

CRP	: Cerpen
MTR	: Material
VTL	: Vital
Kbnr	: Kebenaran
MRL	: Moral
Rlgi	: Religi
A-A	: Amal dan Akhlak
A-I	: Akidah dan Ibadah
I-A	: Ibadah dan akidah
!	: !
P	: Panggung
PPS	: Pelajaran Pertama Seorang Wartawan
MLTB	: Memang Lidah Tak Bertulang
ABA	: Anakmu Bukanlah Anakmu “ujar Gibran”
PBS	: Pundak yang Begini Sempit
GS	: Gemertak dan Serpihan-Serpihan
DA	: Dinding Anak
LM	: Langit Menganga

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Cover Cerpen *Berhala* Karya Danarto.
- Lampiran 2 Biografi Danarto
- Lampiran 3 Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA Kurikulum 2013
- Lampiran 4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX KD 3.8.
- Lampiran 5 Korpus Data Penelitian Nilai-Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen *Berhala* Karya Danarto.

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat (Soelaeman, 2005: 35). Nilai mengandung prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan berfungsi sebagai pedoman bertingkah laku. Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat nilai-nilai yang dijadikan pedoman perilaku oleh setiap anggotanya. Nilai yang berlaku di masyarakat itu disebut nilai sosial, nilai sosial sangat beragam, seperti nilai moral, nilai religi, nilai estetika (keindahan), dan sebagainya.

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai.

Nilai sosial juga berperan penting dalam kehidupan yaitu untuk mengatur pola kehidupan masyarakat agar pola perilaku yang ditunjukkan seimbang, tidak merugikan, serta tidak menimbulkan ketidakadilan. Apabila nilai sosial diterapkan

dengan baik, maka akan menghasilkan masyarakat yang tertib dan teratur (Wikipedia).

Nilai-nilai sosial ini dapat ditemukan pada sebuah karya sastra, khususnya pada kumpulan cerpen, berupa sikap hidup, nilai-nilai hubungan antar masyarakat dengan perorang, hubungan antar manusia, hubungan peristiwa yang terjadi antar batin seseorang, keadaan status sosial anggota masyarakat dan kebutuhan manusia. Nilai-nilai sosial sangat bermanfaat dalam kehidupan sebagai pedoman perilaku bagi warga masyarakat yang telah menyepakatinya.

Sastra dan kehidupan itu tidak dapat dipisahkan, sastra berusaha menangkap sebuah warna kehidupan sosial di dalam masyarakat secara selektif. Sastra adalah sebuah dunia imajinasi. Kehidupan sosial sering diimajinasikan lebih akurat oleh pengarang. Bagi pengarang sastra merupakan upaya yang dilakukan manusia untuk memahami pengalaman sosial. Selain itu, sastra juga sekaligus saksi untuk memahami pengalaman khusus dalam adegan sosial (Endaswara, 2013: 115-116).

Karya sastra merupakan media komunikasi yang menyajikan keindahan dan memberikan makna terhadap kehidupan dan pemberian pelepasan ke dunia imajinasi (Budianta, 2006: 2). Sebuah cipta sastra bersumber dari kenyataan-kenyataan yang hidup di dalam masyarakat (Esten, 2013:2). Sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia sehingga karya sastra dapat melukiskan penderitaan-penderitaan manusia, perjuangannya, kasih sayang dan kebencian, nafsu dan segala yang dialami manusia. Oleh karena itu, apabila dihayati secara mendalam, karya sastra akan semakin menambah pengetahuan dan pengalaman hidup bagi yang membacanya.

Semi (1988:8) mengungkapkan bahwa karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya, yang menggunakan bahasa sebagai perantaranya. Karya sastra sebagai struktur bermakna mewakili pandangan dunia penulis bukan sebagai individu, melainkan sebagai wakil golongan masyarakatnya. Penulis memiliki peran penting dalam mengangkat realita-realita sosial yang jarang disadari oleh kebanyakan orang. Karya sastra kemudian dapat menjadi sebuah ensiklopedia sosial mini yang memberikan banyak informasi bagi pembaca tentang sebuah struktur dan kehidupan sosial masyarakat tertentu.

Karya sastra merupakan hasil imajinasi pengarang yang dipengaruhi oleh kenyataan sosial di luar imajinasi. Hal ini terjadi karena setiap fenomena sosial yang ada pada karya sastra merupakan cerminan dari fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Salah satu bentuk karya sastra yang dapat digunakan adalah kumpulan cerpen.

Cerpen merupakan bentuk prosa yang dianggap seperti novel dan roman tetapi lebih pendek dalam penyajian ceritanya. Dari sisi pembaca, cerpen merupakan karya sastra yang menarik untuk dibaca dan dinikmati karena pembaca akan mendapatkan hiburan dan sesuatu yang baru untuk hidupnya hanya dalam waktu yang singkat. Pendapat ini juga disampaikan juga oleh Sumardjo (2004: 41) bahwa cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Kependekan sebuah cerita pendek bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, tetapi karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi.

Pemahaman pada cerpen sama halnya dengan menghayati sebuah dunia imajinasi yang sengaja diciptakan oleh penulis sehingga pembaca dapat terbawa ke dalam cerita tersebut. Akan tetapi, dalam memahami sebuah cerpen tidak cukup apabila hanya membaca teksnya saja, melainkan harus mampu mengungkapkan maksud dari pengarangnya karena pada dasarnya karya sastra tersebut merupakan bentuk apresiasi sebagai ungkapan realitas kehidupan.

Dengan adanya kumpulan cerpen seorang pengarang dapat membuat sebuah cerita yang dapat memperlihatkan keadaan yang tidak menyenangkan untuk dirinya dan masyarakat lain yang ikut merasakannya dalam waktu yang relatif sebentar. Salah satu tema yang sering diangkat oleh pengarang adalah mengenai nilai sosial yang terjadi dimasyarakat.

Berdasarkan kaitan dengan pembelajaran di sekolah, karya sastra cerpen sangat erat kaitannya dengan bahan ajar. Bahan ajar merupakan salah satu komponen yang digunakan guru untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran. Melihat begitu banyak kejadian di Indonesia mengenai bahan ajar yang begitu banyak tidak layak digunakan, maka guru sepenuhnya dituntut untuk mampu memilih bahan ajar yang benar-benar sesuai untuk diajarkan kepada siswanya. Salah satu tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah memanfaatkan karya sastra untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Sebagai salah satu karya sastra, cerpen masuk ke dalam bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran sastra di sekolah khususnya SMA.

Pada penelitian ini, penulis mengaitkan penelitian dengan Kurikulum 13 (K13). Kurikulum ini lebih menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap,

pengetahuan, dan keterampilan. Di dalam K13 terdapat dua kompetensi, yaitu Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Penelitian yang penulis lakukan ini tercantum di dalam Kurikulum 2013 pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI. Hal tersebut tercantum dalam Kompetensi Inti (KI 3) : memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, sedangkan Kompetensi Dasar (KD) yang terkait dengan penelitian ini adalah KD 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca.

Terkait dengan pembelajaran sastra, kegiatan menganalisis nilai sosial dalam kumpulan cerpen bertujuan untuk mendidik siswa dan diharapkan siswa mampu memahami pelajaran yang terkandung di dalam cerpen tersebut agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik meneliti nilai sosial dalam cerpen *Berhala* karya Danarto. Kumpulan cerpen *Berhala* ini terdiri atas 13 judul, yaitu “!”, “Panggung”, “Pelajaran Pertama Seorang Wartawan”, “Anakmu Bukanlah Anakmu, ujar Gibran”, “Selamat Jalan, Nek”, “Dinding Ibu”, “Pundak yang Begini Sempit”, “Gemertak dan Serpihan-Serpihan”, “Dinding Anak”, “Pageblug”, “Langit Menganga”, “Cendera Mata”.

Alasan penulis tertarik memilih kumpulan cerpen tersebut adalah karena bahasa yang mudah dipahami dan bahasa yang digunakan dalam kumpulan cerpen tersebut menggunakan bahasa yang baik dan tidak mengandung unsur sara. Selain dilihat dari penggunaan bahasanya di dalam kumpulan cerpen *Berhala* ini banyak mengandung nilai-nilai sosial yang menarik untuk dianalisis. Penulis juga memilih kumpulan cerpen *Berhala* karya Danarto ini karena belum pernah ada yang meneliti kumpulan cerpen ini sebelumnya, khususnya meneliti tentang nilai-nilai sosial.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, Penulis menentukan judul dalam penelitian ini adalah Nilai Sosial dalam Kumpulan cerpen *Berhala* karya Danarto dan Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA. Lebih lanjut peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat pada mahasiswa maupun guru Bahasa Indonesia dalam menelaah karya sastra dari aspek nilai sosial dalam sebuah cerpen.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah nilai-nilai sosial dalam kumpulan cerpen *Berhala* karya Danarto.
2. Bagaimanakah rancangan pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas (SMA)?



### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Berhala* karya Danarto.
2. Membuat rancangan pembelajarannya di SMA dengan kurikulum 2013.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca baik secara teoretis maupun praktis pada bidang kesastraan. Uraianya sebagai berikut.

#### 1. Manfaat Teoretis

Manfaat dari segi teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi penelitian di bidang kesastraan khususnya dalam menentukan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam sebuah kumpulan cerpen.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu kegunaan bagi penulis, guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, dan pembaca.

- a. Bagi penulis yang merupakan calon guru bahasa dan sastra Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan bekal untuk memberikan materi mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya tentang kesastraan.
- b. Bagi guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam upaya pengembangan pengajaran sastra di sekolah.

- c. Memberikan pengalaman dan pengetahuan pembaca untuk memperluas dan menambah wawasan dalam berfikir.
- d. Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian serupa.

### **1.5 Ruang Lingkup Masalah**

Ruang lingkup masalah utama dalam penelitian ini adalah fokus terhadap nilai sosial yang digambarkan dalam kumpulan cerpen *Berhala karya Danarto*.

Rincian penelitian ini adalah sebagai berikut

#### **1. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah sebuah kumpulan cerpen *Berhala* karya Danarto, yaitu “!”, “Panggung”, “Pelajaran Pertama Seorang Wartawan”, “Anakmu Bukanlah Anakmu, ujar Gibran”, “Selamat Jalan, Nek”, “Dinding Ibu”, “Pundak yang Begini Sempit”, “Gemertak dan Serpihan-Serpihan”, “Dinding Anak”, “Pageblug”, “Langit Mengaga”, “Cendera Mata”.

#### **2. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai sosial kumpulan cerpen *Berhala* karya Danarto dan rancangan pembelajaran sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas ( SMA).

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pengertian Nilai**

Pepper (dalam Soelaeman, 2005:35) mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Sejalan dengan pengertian tersebut, Soelaeman (2005) juga menambahkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat.

Nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani (Darmodiharjo dalam Setiadi, 2006: 117) sedangkan Soekanto (1983: 161) menyatakan nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya.

Kluckhon (1951: 3999) mengatakan bahwa definisi nilai diterima sebagai konsep yang diinginkan dalam literatur ilmu sosial adalah hasil pengaruh seleksi perilaku. Batasan nilai yang sempit adalah adanya suatu perbedaan penyusunan antara apa yang dibutuhkan dan apa yang diinginkan dengan apa yang seharusnya dibutuhkan, nilai-nilai tersusun secara hierarkis dan mengatur rangsangan kepuasan hati dalam mencapai tujuan kepribadiannya.

## 2.2 Pengertian Nilai Sosial

Nilai adalah gagasan tentang apakah pengalaman itu baik atau tidak. Nilai pada hakikatnya mengarahkan pada perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi dia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku itu salah atau benar. Nilai adalah sesuatu yang penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah (secara moral dapat diterima) jika harmonis atau selaras dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat di mana tindakan itu dilakukan. Demikian pula seseorang yang dengan ikhlas menyumbangkan sebagian harta bendanya untuk kepentingan ibadah dan rajin mengamalkan ibadah, maka ia akan dinilai sebagai orang yang terhormat dan menjadi teladan bagi masyarakatnya (Horton dan Hunt, dalam Setiadi dan Usman Kolip, 2011: 119).

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sesuatu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini, tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai (Wikipedia). Berikut ini definisi nilai sosial menurut pendapat para ahli.

a. Alvin L. Bertrand

Nilai sosial adalah suatu kesadaran yang disertai emosi yang relative lama hilangnya terhadap suatu objek, gagasan, atau orang.

b. Robin Williams

Nilai sosial adalah hal yang menyangkut kesejahteraan bersama melalui konsensus yang efektif di antara mereka, sehingga nilai-nilai sosial dijunjung tinggi oleh banyak orang.

c. Young

Nilai sosial adalah asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang benar dan apa yang penting.

d. Clyde Kluckhohn

Dalam bukunya 'Culture and Behavior, Kluckhohn menyatakan bahwa yang dimaksud dengan nilai bukanlah keinginan, tetapi apa yang diinginkan.

Artinya nilai bukan hanya diharapkan, tetapi diusahakan sebagai suatu yang pantas dan benar bagi diri sendiri dan orang lain. Klasifikasi nilai sosial menurut Clyde Kluckhohn mencakup lima masalah pokok, yaitu:

- 1) Nilai hakikat hidup manusia
- 2) Nilai hakikat karya manusia
- 3) Nilai kedudukan manusia dalam ruang dan waktu
- 4) Nilai hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar
- 5) Nilai hakikat hubungan dengan manusia sesamanya.

e. Woods

Nilai sosial adalah petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

f. Koentjaraningrat

Suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Abdul Syani mengutip pendapat sosiolog tentang definisi masyarakat, yaitu menurut Mac Iver (Harsodjo, 1972) bahwa di dalam masyarakat suatu sistem cara kerja dan prosedur daripada otoritas dan saling bantu membantu meliputi

kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lain, sistem dari pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan (Syani, 1992:31).

Suatu kelompok masyarakat yang hidup bersama tidak cukup hanya dipandang dari satu kesatuan wilayah geografis saja, akan tetapi bentuk kesatuan kelompok masyarakat tersebut selalu ada sistem kebudayaan yang menjadi alat untuk menyatukan kelompok tersebut. Beberapa faktor pemersatu di antaranya adalah kekuasaan, identitas bersama, solidaritas bersama dan yang lebih penting lagi adalah adanya sistem nilai di dalam kesatuan kelompok tersebut. Nilai inilah yang dijadikan sebagai dasar untuk menyatukan kelompok tersebut (Setiadi dan Usman Kolip, 2011: 119).

Dalam kehidupan masyarakat, nilai sosial memiliki peranan penting karena berfungsi untuk mengatur kehidupan setiap anggota masyarakat sebagai makhluk sosial. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “begaul” atau dengan istilah ilmiah “berinteraksi” menurut sistem adat istiadat yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1990:145).

Di dalam kehidupan sosial pasti terdapat aturan-aturan pokok untuk mengatur perilaku anggota-anggota masyarakat yang terdapat dilingkungan sosial tersebut. Aturan-atura tersebut meliputi segala perbuatan yang dilarang, diperbolehkan, atau diperintahkan. Seperangkat aturan tersebut biasanya didasarkan pada sesuatu yang dianggap baik, layak, patut, pantas bagi kehidupan masyarakat setempat. Sesuatu yang dianggap baik, pantas, layak ini juga tidak sepenuhnya memiliki kesamaan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Artinya di dalam setiap kelompok memiliki kebiasaan-kebiasaan yang berbeda-beda yang berlaku

di dalam setiap kelompok sosial, sehingga perilaku yang di anggap boleh dilakukan di suatu masyarakat tertentu belum tentu berlaku di masyarakat lainnya.

Dengan demikian di dalam setiap kehidupan sosial memiliki pandangan tentang sesuatu yang dianggap baik, patut, layak, pantas, dan biasanya dijadikan sebagai pedoman bagi tata kelakuan masyarakat tersebut. Pedoman tata masyarakat tersebut biasanya dimulai dari pandangan unit kesatuan sosial terkecil, yaitu keluarga, kelompok, masyarakat, suku bangsa, hingga bangsa sampai pada masyarakat internasional (Setiadi dan Usman Kolip, 2011: 115).

Nilai-nilai sosial merupakan hal yang dituju oleh kehidupan sosial itu sendiri, sedangkan metode pencapaian nilai-nilai tujuan sosial tersebut adalah norma, sehingga fungsi norma sosial adalah petunjuk atau arah tentang cara untuk mencapai nilai (tujuan) tersebut (Notonegoro dalam Setiadi dan Usman Kolip, 2011: 124-125). Dalam hal ini nilai dibagi menjadi tiga macam, yaitu

- 1) **Nilai material**, yaitu nilai yang meliputi berbagai konsepsi mengenai segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. Misalnya nilai tentang baik buruknya harga suatu benda yang diukur dengan alat ukur tertentu seperti uang, atau benda-benda yang berharga lainnya. Misalnya tipe rumah akan dinilai layak atau tidak, baik atau buruk tergantung bagaimana corak dan tipenya, corak dan bentuk perhiasan yang dikenakan oleh para wanita, baju, mobil dan peralatan lainnya. Salah satu contoh nilai material adalah sandang dan pangan.
- 2) **Nilai vital** adalah nilai yang meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan

berbagai aktivitas. Suatu nilai akan dinilai dari daya guna yang dimiliki benda tersebut, misalnya pasir akan bernilai karena akan digunakan untuk konstruksi bangunan, tetapi ketika pasir berada di tempat gurun pasir tentu tidak bernilai sebab disana pasir tidak berguna. Contoh lainnya dari nilai vital yaitu kesehatan, ilmu pengetahuan, pekerjaan, uang, dan banyak lagi yang lainnya.

- 3) **Nilai kerohanian** adalah nilai yang meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia. Salah satu contoh nilai kerohanian adalah beribadah.

Nilai kerohanian dibedakan lagi menjadi 4 macam yaitu:

- a. *Nilai kebenaran*, yang bersumber dari rasio (akal manusia) misalnya sesuatu dianggap benar atau salah karena akal manusia memiliki kemampuan untuk memberikan penilaian. Contoh: Bumi itu bentuknya bulat.
- b. *Nilai Keindahan*, yang bersumber pada unsur perasaan, misalnya daya tarik suatu benda, sehingga nilai daya tarik atau pesona yang melekat pada benda tersebutlah yang dihargai. Contoh : tarian-tarian, lukisan, perhiasan, dan sbgainya.

Pengalaman keindahan termasuk kedalam persepsi dalam pengalaman manusia, biasanya bersifat visual (terlihat) atau terdengar (auditory) walaupun tidak terbatas pada dua bidang tersebut. Pengalaman keindahan mungkin rasa sentuh, rasa bau, dan rasa.

- c. *Nilai moral*, yang bersumber pada unsur kehendak, terutama pada tingkah laku manusia antara penilaian perbuatan yang dianggap baik atau buruk, mulia atau hina menurut tatanan yang berlaku di dalam kelompok sosial.



Nilai Moral ini berarti tatacara, kebiasaan manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral yang artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Moral secara tegas adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Moral dalam zaman sekarang memiliki nilai karena banyak orang yang memiliki moral atau sikap amoral itu dari sudut pandang yang sempit. Moral itu sifat dasar yang diajarkan di sekolah-sekolah dan manusia harus memiliki moral jika ia ingin dihormati oleh sesamanya. Moral adalah perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai memiliki moral yang baik, begitu juga sebaliknya ( Wikipedia). Contoh: Norma dalam masyarakat, larangan, aturan, adat istiadat, dan sebagainya.

- d. **Nilai Religius**, yang bersumber pada kitab suci (wahyu Tuhan). Contoh : Ritual-ritual keagamaan. Nilai religi berisi tentang keyakinan yang diwujudkan dalam bentuk upacara dan peralatannya, sikap dan perilaku, alam pikiran dan perasaan disamping hal-hal yang menyangkut oleh para penganutnya sendiri (Koentjaraningrat, 2012). Religi sendiri berarti kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan diatas manusia. Tetapi dipihak lain, pengertian relegius itu terkait dengan nilai-nilai moral dalam agama, kebaikan, sopan-santun,ketaatan kepada ajaran

Tuhan, dll. Nilai religius merupakan bagian dari nilai-nilai masyarakat yang sempurna. Dengan nilai-nilai religius seseorang akan menikmati dan menghayati hidup serta kehidupan tidak hanya sekedar pada apa yang tampak, seperti hukum-hukum agama yang resmi dan formal. Nilai religius adalah perasaan keagamaan yang ada dari dalam lubuk hati manusia yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan kehidupan sosial.

Nilai religius dalam Islam menyangkut pada *aqidah*, *ibadah*, *amal* dan *akhlak*. **Akidah** adalah sistem keyakinan islam yang mendasari seluruh aktivitas umat islam dalam kehidupannya, menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya. **Ibadah** menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia dengan Tuhannya. **Amal** menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. **Akhlak** berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan baik (Marzuki, 2012: 77-80).

.Pengklasifikasian nilai-nilai sosial menurut Notonegoro di atas menjadi dasar ruang lingkup penelitian penulis.

### **2.2.1 Ciri-ciri Nilai Sosial**

Menurut Andrain (dalam Setiadi dan Usman Kolip, 2011: 120-123) nilai-nilai itu memiliki enam ciri atau karakteristik yaitu

1. ***Umum dan Abstrak***, karena nilai-nilai itu berupa patokan umum tentang sesuatu yang dicita-citakan atau yang dianggap baik. Nilai dapat dikatakan umum sebab tidak akan ada masyarakat tanpa pedoman umum tentang sesuatu

yang dianggap baik, patut, layak pantas sekaligus sesuatu yang menjadi larangan atau tabu bagi kehidupan masing-masing kelompok. Pedoman tersebut dinamakan nilai sosial akan tetapi, kendati terdapat nilai sosial dalam setiap kehidupan masyarakat, kenyataannya setiap kehidupan kelompok sosial memiliki nilai-nilai sosial yang berbeda antara satu dan lainnya. Perbedaan ini sangat tergantung pada sistem budaya yang dianut serta letak geografis di mana kelompok sosial tersebut berada. Nilai sosial memiliki sifat abstrak, artinya nilai tidak dapat dilihat sebagai benda secara fisik yang dapat dilihat dengan mata, diraba atau difoto. Sebab nilai sosial adalah pedoman tata kelakuan bersifat pokok yang keberadaannya adalah eksis dalam keyakinan masyarakat yang hanya dapat dijabarkan dalam bentuk perilaku umum oleh masyarakat tersebut.

**2. *Konsepsional***, artinya bahwa nilai-nilai itu hanya diketahui dari capan-ucapan, tulisan, dan tingkah laku seseorang dan sekelompok orang. Sebagaimana dijelaskan di depan bahwa nilai sosial bukanlah benda fisik yang dapat dilihat dengan mata, diraba dengan indra peraba, atau difoto, sebab nilai hanyalah konsepsi tentang tata kelakuan masyarakat yang berupa pedoman perilaku yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan oleh anggota masyarakat. Oleh sebab itu, nilai sosial hanya dapat dilihat melalui ucapan, tulisan, dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang, misalnya, untuk mengetahui cita-cita seorang, maka orang harus menelusuri tulisan-tulisan beliau. Melihat nilai atau cita-cita suatu bangsa harus dilakukan dengan segala ketentuan yang berlaku di negara atau bangsa tersebut. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan ada nilai-nilai yang bersifat simbolis yang dapat dilihat, diraba,

dan difoto, misalnya lambang Indonesia yang berupa burung garuda dan bendera merah putih. Akan tetapi, yang lebih esensial dari simbol adalah arti dari simbol itu sendiri. Dalam kasus dua lambang negara Indonesia, merah garuda menyimbolkan simbol kebesaran dan keagungan, merah putih melambangkan keberanian dan kesucian.

**3. Mengandung kualitas moral**, karena nilai-nilai selalu berupa petunjuk tentang sikap dan perilaku yang sebaiknya atau yang seharusnya dilakukan. Artinya moral manusia di dalam kehidupan sangat berkaitan dengan nilai-nilai moralitas yang berlaku dalam kelompok tersebut. Butir-butir nilai inilah yang biasanya dijadikan sebagai indikator untuk menentukan apakah kepribadian seseorang tersebut baik atau buruk. Jika bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai moral yang dituangkan dalam bentuk Pancasila, maka untuk mengukur baik dan tidak baiknya kualitas moral warga negara ialah dilihat sampai seberapa jauh tingkat loyalitas dan komitmennya dengan nilai-nilai yang tertuang dalam butir-butir sila yang ada. Konsep ini dapat juga diartikan lain bahwa untuk mengukur tingkat peradaban suatu masyarakat juga dapat dilihat dari kualitas nilai-nilai yang ada. Demikian juga komitmen anggota masyarakat atas dasar tingkat loyalitasnya terhadap ajaran agama dapat diukur sampai seberapa jauh tingkat kepatuhannya pada ajaran agama yang dianut. Jika ada seseorang atau sekelompok orang yang masih melakukan pelanggaran atas nilai-nilai agama yang dianutnya, maka kualitas moral seseorang atau sekelompok orang tersebut dapat dikatakan rendah sebaliknya jika mereka memiliki tingkat komitmen yang tinggi, menjauhi larangan agama dan memenuhi segala perintah agama, maka kualitas moral atas dasar agama yang dianutnya adalah tinggi.

**4. *Tidak selamanya realistik***, artinya bahwa nilai itu tidak akan selalu dapat direalisasikan secara penuh di dalam realitas sosial. Hal itu disebabkan oleh kemunafikan manusia, tetapi juga karena nilai-nilai itu merupakan hal yang abstrak sehingga untuk mahaminya diperlukan tingkat pemikiran dan penafsiran tertentu. Selain itu, nilai-nilai yang dihayati oleh masyarakat secara keseluruhan berbeda dengan nilai yang dihayati oleh individu, atau bisa juga nilai yang dihayati oleh masyarakat satu dengan masyarakat lain memiliki karakter yang berbeda. Dengan demikian, tidak ada masyarakat mana pun yang tidak memiliki nilai-nilai, tetapi masing-masing kelompok masyarakat memiliki karakter nilai yang berbeda. Hal itu dapat terjadi disebabkan oleh nilai yang disosialisasikan kepada individu atau masyarakat di mana masyarakat atau individu tersebut berada tidak selalu sama dan terkadang ada sebagian nilai yang tidak dapat dimengerti dan dihayati oleh Individu atau masyarakat tersebut.

**5. *Dalam situasi kehidupan masyarakat yang nyata, nilai-nilai itu akan bersifat campuran***, artinya, tidak ada masyarakat yang hanya menghayati satu nilai saja secara mutlak, yang terjadi adalah campuran berbagai nilai dengan kadar dan titik berat yang berbeda. Misalnya masyarakat Jawa yang menganut agama Islam ternyata tidak sepenuhnya menghayati nilai-nilai Islam secara mutlak, sebab selain nilai-nilai Islam yang dianut, masyarakat Jawa juga menganut paham paham keyakinan asli Jawa, seperti menganut kepercayaan animisme, dinamisme, Hindu, Buddha dan sebagainya. Hal itu ditunjukkan dalam perilaku spiritual masyarakat Islam Jawa yang memuja arwah-arwah tertentu, percaya dedemit, peri peryangan, dewa, tuyul, dan semacamnya.

**6. cenderung bersifat stabil, sukar berubah, karena nilai-nilai yang telah dihayati telah melembaga atau mendarah daging dalam masyarakat.**

Perubahan akan terjadi jika struktur sosial berubah atau jika nilai-nilai baru timbul di dalam struktur masyarakat tersebut. Bahkan ada sebagian masyarakat yang meyakini kebenaran nilai-nilai yang dianutnya sebagai bentuk harga mati, artinya anggota masyarakat yang menganut nilai tersebut akan mempertahankannya hingga titik darah penghabisan. Biasanya nilai-nilai yang demikian ini adalah nilai yang bersifat ideologis atau keyakinan akan kebenaran ajaran agama. Akan tetapi, tidak menolak kemungkinan bahwa ada sebagian nilai-nilai sosial yang mengalami pergeseran seiring dengan perubahan zaman. Biasanya nilai yang bersifat labil ini adalah yang menyangkut gaya hidup masyarakat.

Adapun Huky mengemukakan beberapa ciri nilai sosial yang selain ada beberapa persamaan tetapi juga terdapat perbedaan, namun memiliki substansi yang sama, diantaranya:

- a) Merupakan pembangun masyarakat yang terbentuk melalui interaksi sosial para anggota masyarakat.
- b) Dapat diteruskan dan dari satu orang ke orang lain atau dari satu kelompok ke kelompok lainnya melalui berbagai macam proses sosial seperti kontak sosial, komunikasi, dan interaksi.
- c) Dapat memuaskan manusia dan mengambil bagian dalam usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial. Nilai yang demikian ini adalah nilai yang disetujui, diterima secara sosial dan menjadi dasar bagi setiap tindakan dan

tingkah laku baik secara pribadi, kelompok maupun masyarakat secara keseluruhan.

- d) Merupakan suatu asumsi-asumsi yang di dalamnya terdapat sebuah kesepakatan sosial tentang kehidupan sosial.
- e) Nilai-nilai cenderung berkaitan antara satu dengan yang lain membentuk keseluruhan dari nilai-nilai sosial, maka akan timbul masalah sosial.
- f) Sistem-sistem nilai bervariasi antara kebudayaan yang satu dengan yang lain, sesuai dengan apa yang diperlihatkan oleh setiap kebudayaan terhadap pola-pola aktifitas.
- g) Selalu memberikan pilihan dari sistem-sistem yang ada, sesuai dengan tingkatan kepentingannya.
- h) Masing-masing nilai dapat memberikan pengaruh yang beda terhadap orang perorangan dan masyarakat sebagai keseluruhan.

### **2.2.2 Kualitas Nilai sosial**

Robin M. Williams (dalam Soelaeman, 2007: 36) mengemukakan bahwa ada empat buah kualitas tentang nilai-nilai, yaitu:

1. Nilai-nilai mempunyai sebuah pendapat yang lebih mendalam dibandingkan dengan hanya sekedar sensasi, emosi, atau kebutuhan. Dalam hal ini nilai dianggap abstraksi yang ditarik dari pengalaman-pengalaman seseorang.
2. Nilai-nilai menyangkut atau penuh dengan semacam pengertian yang memiliki suatu aspek emosi. Emosi disini mungkin diungkapkan sebenarnya atau merupakan potensi.

3. Nilai-nilai bukan merupakan tujuan kongkret tindakan, tetapi mempunyai hubungan dengan tujuan, sebab nilai-nilai berfungsi sebagai kriteria dalam memiliki tujuan-tujuan. Seseorang akan berusaha mencapai segala sesuatu yang menurut pandangannya mempunyai nilai-nilai.
4. Nilai-nilai merupakan unsur penting, dan tidak dapat disepelekan bagi orang-orang yang bersangkutan. Dalam kenyataan, nilai-nilai berhubungan dengan pilihan, dan pilihan merupakan prasyarat untuk mengambil suatu tindakan.

### **2.2.3 Fungsi Nilai-nilai Sosial**

Fungsi nilai sosial menurut Setiadi dan Usman Kolip (2011: 126-127), antara lain:

1. Faktor pendorong cita-cita atau harapan bagi kehidupan sosial.
2. Petunjuk arah seperti cara berfikir, berperasaan, bertindak, dan panduan dalam menimbang penilaian masyarakat, penentu, dan terkadang sebagai penekan para individu untuk berbuat sesuatu dan bertindak sesuai dengan nilai yang bersangkutan, sehingga sering menimbulkan perasaan bersalah bagi para anggota yang melanggarnya.
3. Alat perekat solidaritas sosial dalam kehidupan kelompok.
4. Benteng perlindungan atau penjaga stabilitas budaya kelompok atau masyarakat.

Nilai sosial bersumber pada tiga hal, yaitu dari Tuhan, masyarakat, dan individu.

1. Nilai yang Bersumber dari Tuhan

Sumber nilai sosial berasal dari Tuhan biasanya diketahui melalui ajaran agama yang ditulis dalam kitab suci. Dalam ajaran agama, terdapat nilai yang dapat memberikan pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku terhadap



sesamanya. Sebagai contoh, adanya nilai kasih sayang, ketaatan, kejujuran, hidup sederhana, dan lain-lain. Nilai yang bersumber dari Tuhan sering disebut nilai theonom.

## 2. Nilai yang Bersumber dari Masyarakat

Masyarakat menyepakati sesuatu hal yang dianggap baik dan luhur, kemudian menjadikannya sebagai suatu pedoman dalam bertingkah laku. Sebagai contohnya, kesopanan dan kesantunan terhadap orang tua. Nilai yang berasal dari hasil kesepakatan banyak orang disebut nilai heteronom.

## 3. Nilai yang Bersumber dari Individu

Pada dasarnya, setiap individu memiliki sesuatu hal yang baik, luhur, dan penting. Sebagai contohnya, kegigihan dalam bekerja yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang beranggapan bahwa kerja keras adalah sesuatu yang penting untuk mencapai suatu kesuksesan/ keberhasilan. Lambat laun nilai ini diikuti oleh orang lain yang pada akhirnya akan menjadikan nilai tersebut milik bersama. Dalam kenyataannya, nilai sosial yang berasal dari individu sering ditularkan dengan cara memberi contoh perilaku yang sesuai dengan nilai yang dimaksud. Nilai yang berasal dari individu disebut nilai otonom.

Nilai-nilai sosial bermanfaat dalam kehidupan sebagai pedoman perilaku bagi warga masyarakat yang telah menyepakatinya, termasuk para pendahulu yang membuatnya. Nilai sosial mengatur dan membatasi aktifitas individu agar tidak memasuki hak sosial yang ada, mereka akan ikut dapat kecaman dari warga masyarakat baik dalam bentuk kecaman yang berat, atau bahkan mungkin

hukuman, sesuai dengan tingkat penyimpangan perilaku itu terhadap nilai-nilai yang ada.

Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu.

### **2.3 Pengertian Cerpen**

Cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Kependekan sebuah cerita pendek bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, tetapi karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi (Sumardjo, 1983:69).

Cerita pendek (cerpen) merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata. Karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk (Kosasih, 2012: 34).

Sesuai dengan namanya, cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek (Suyanto, 2012:46). Ukuran pendek di sini bersifat relatif menurut Edgar Allan Poe, sastrawan kenamaan Amerika, ukuran pendek ini adalah selesai dibaca dalam sekali duduk, yakni kira-kira kurang dari satu jam. Adapun menilai ukuran pendek ini lebih didasarkan pada keterbatasan

pengembangan unsur-unsurnya. Cerpen harus memiliki efek tunggal dan tidak kompleks (Jacob Sumardjo dan Saini K.M. dalam Suyanto, 2012: 46).

Panjang atau pendek sebuah cerita pendek juga tidak bisa ditetapkan. Pada umumnya panjangnya sebuah cerita pendek itu habis sekali, dua kali atau tiga kali. Tetapi ini juga bukan pegangan. Dapatlah kita katakan antara 500-1.000 – 1.500-2.000 hingga 10.000, 20.000, atau 30.000 kata. Antara cerita pendek yang panjang dan sebuah novelet sudah sukar membedakannya. Bedanya ialah dalam isi cerita. Novelet mencakup cerita pengalaman-pengalaman manusia yang lebih luas, sedangkan cerita pendek memusatkan perhatian pada sesuatu yang lebih terbatas. Ketidaksamaan sifat ini pula yang melandasi perbedaan pendekatan bagi keduanya. Perbedaan paling jelas pada novel dan cerpen terdapat pada panjang-pendeknya. Lazimnya cerpen terdiri dari lima belas ribu kata atau sekitar lima puluhan ribu kata atau seratus halaman.

## **2.4 Rancangan Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan kegiatan yang berupaya untuk membelajarkan suatu pengetahuan peserta didik. Dalam aktivitas pembelajaran pada peserta didik harus melalui perencanaan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal tersebut sesuai pendapat Majid (2013: 15) yang mengemukakan bahwa perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang akan ditentukan sesuai dengan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai keinginan si perencana.

Menurut (Rusman, 2012: 1) pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Komponen

tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut perlu diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model pembelajaran apa yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Dalam suatu proses pembelajaran, pendidik bertindak sebagai fasilitator bagi peserta didik. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengarahkan peserta didik untuk membangun pengetahuan dan mampu mengembangkan kreativitasnya. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan suatu proses belajar agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berbahasa yang dimilikinya. Keterampilan berbahasa tersebut terdiri atas empat aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia terdiri atas dua aspek, yaitu aspek kebahasaan dan aspek kesastraan. Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kreativitasnya dalam bidang kesastraan.

Pembelajaran sastra adalah suatu pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum pelajaran Bahasa Indonesia dan merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan tersebut yakni membentuk manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas.

Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks yang dimaksud yaitu teks sastra dan nonsastra. Teks sastra terdiri atas teks naratif dan nonnaratif. Contoh teks naratif yaitu cerita pendek dan prosa, sedangkan teks nonnaratif seperti puisi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 mengisyaratkan suatu pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah suatu pendekatan yang pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran secara lebih intens, kreatif, dan mandiri. Peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, keberhasilan akan tampak apabila peserta didik mampu melakukan langkah-langkah saintifik. Langkah-langkah tersebut meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Langkah tersebut merupakan satu kesatuan dan saling berkaitan.

Proses kegiatan belajar mengajar terjadi karena adanya pengajar dan yang diajar, yaitu adanya guru dan peserta didik. Guru dan peserta didik merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan dan keduanya memiliki hubungan timbal balik. Guru menyampaikan materi pembelajaran, sedangkan peserta didik menerima materi yang disampaikan oleh guru. Artinya kedua komponen tersebut saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Kegiatan belajar mengajar erat kaitannya dengan bahan pembelajaran atau materi. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan. Selain itu dalam memberikan materi, guru juga mendidik agar peserta didik dapat mengembangkan ilmu yang sudah dipelajarinya. Salah satu pelajaran di sekolah adalah bahasa Indonesia. Guru bahasa Indonesia berperan sangat penting untuk menjadikan peserta didik yang kreatif dalam menggunakan bahasa dan ilmu sastra yang sudah didapat oleh guru tersebut.

Pembelajaran sastra masuk ke dalam bagian pelajaran bahasa Indonesia. Untuk pengembangan kreativitas peserta didik, membelajarkan sastra memiliki manfaat

yang sangat besar. Hal tersebut terjadi karena karya sastra memiliki manfaat yang baik untuk pembaca. Salah satu karya sastra adalah cerpen. Guru dapat secara langsung menggunakan cerpen sebagai bahan ajar. Membelajarkan cerpen dapat membantu peserta didik dalam memahami unsur-unsur yang terkandung di dalamnya guna tercapainya pembelajaran tersebut. Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 1988: 16).

Tujuan pembelajaran sastra yaitu agar peserta didik mampu memahami karya sastra yang diajarkan tersebut. cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang diajarkan di SMA kelas XI semester ganjil. Terlebih lagi jika cerpen tersebut dipilih sesuai kemampuan peserta didik pada jenjang SMA kelas XI. Guru dapat menggunakan cerpen sebagai bahan ajar sesuai tujuan dalam pembelajaran sastra.

Peserta didik juga akan lebih menarik perhatian apabila diberi bahan ajar yang menarik untuk mereka telusuri seperti halnya cerpen, karena cerpen merupakan bahan bacaan yang bernilai seni. Agar guru dapat mencapai pembelajaran mengenai sastra di sekolah, guru harus memilih bahan ajar yang sesuai agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Pada pembelajaran di SMA kelas XI semester ganjil berkaitan dengan pembelajaran mengenai cerpen yaitu terdapat pada KI 3, yaitu memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu

pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah dan KD 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca.

Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah harus didasari dengan perancangan pembelajaran yang sesuai dengan silabus agar proses pembelajaran dapat tercapai dengan runtut dan disiplin sesuai dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Silabus sebagai acuan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran kegiatan pembelajaran indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Rusman, 2014: 4-5).

Dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20, 21, 22, 23, dan 24 tahun 2016, telah terjadi beberapa perubahan terhadap kurikulum 2013 yang sebelumnya. Sejak bulan juli 2016, perubahan tersebut telah diberlakukan secara nasional dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat dan minat

peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, serta penilaian pembelajaran untuk meningkatkan efektifitas ketercapaian kompetensi.

#### **2.4.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Komponen RPP terdiri atas:

- a. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan; Identitas mata pelajaran, meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran serta jumlah pertemuan.
- b. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;



- c. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- d. Kompetensi dasar dan indikator, Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran. Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- e. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- f. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- g. Model pembelajaran *discovery learning*, merupakan model pembelajaran yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri.
- h. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- i. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;

- j. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan penilaian hasil pembelajaran.

#### **2.4.2 Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

##### **1. Kegiatan Pendahuluan.**

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:

- a. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik;
- c. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- d. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- e. menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

##### **2. Kegiatan Inti**

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan /atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau

pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

### 3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a. seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- b. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- c. melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- d. menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

#### 1.4.3 Penilaian Pembelajaran

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap.

Hasil penilaian otentik digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*) pembelajaran, pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling.

Selain itu, hasil penilaian otentik digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses

pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan di akhir satuan pelajaran dengan menggunakan metode dan alat: tes lisan/perbuatan, dan tes tulis. Hasil evaluasi akhir diperoleh dari gabungan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran.

Penilaian autentik yang digunakan pada kurikulum 2013, ada teknik dan instrumen yang digunakan guru untuk menilai pembelajaran siswa. Penilaian yang digunakan berupa penilaian kompetensi sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan.

#### 1. Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut. Penilaian tersebut diantaranya sebagai berikut.

- a. Observasi merupakan teknik yang dilakukan secara berkesinambungan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- b. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa mengemukakan dalam konteks pencapaian kompetensi.
- c. Penilaian antar siswa merupakan teknik penilaian dengan meminta siswa untuk saling menilai.
- d. Portofolio merupakan catatan siswa mengenai informasi pengamatan dan observasi yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran

## 2. Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

## 3. Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Untuk penelitian yang menggunakan metode kualitatif, biasanya menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur penyelesaian masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dengan metode deskriptif, seorang peneliti sastra dituntut mengungkapkan fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberi deskripsi (Siswantoro, 2016: 56-57).

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Berhala* karya Danarto, maka dari itu perlu digunakan suatu metode untuk mencapai tujuan penelitian tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik analisis data.

### 3.2 Data dan Sumber Data

Data yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah nilai-nilai sosial yaitu, nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian ( nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai moral, dan nilai religius).

Sumber data pada penelitian ini adalah cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Berhala* karya Danarto yang diterbitkan pada tahun 2017. Dalam kumpulan cerpen ini banyak menceritakan tentang gejala sosial yang absurd di tengah kondisi masyarakat dan dunia yang sangat rill. Kumpulan cerpen yang berjudul *Berhala* karya Danarto ini terdiri atas 13 judul cerpen dengan tema yang berbeda-beda di dalamnya. Kumpulan cerpen tersebut diterbitkan oleh DIVA press, Yogyakarta dengan tebal 228 halaman; 14 x 20cm. Selain cerpen *Berhala*, ia mempunyai empat buku cerpen, *Godlob*, *Adam Ma'rifat*, *Berhala*, *Gergasi*, dan catatan harian, *Orang Jawa Naik Haji*. Juga dua buku esainya yang terbit pertama kali pada tahun 1996, *Gerak-gerak Allah* dan *Begitu Ya Begitu Tapi Mbok Ya Jangan Begitu*.

### 3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengumpulkan data yang terdapat pada kumpulan cerpen *berhala* dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Membaca keseluruhan kumpulan cerpen *Berhala*.
2. Menggarisbawahi atau Menandai data yang berkenaan dengan nilai sosial yang ada dalam kumpulan cerpen *Berhala*
3. Menganalisis nilai-nilai sosial yang terdapat pada kumpulan cerpen *Berhala* berdasarkan tabel instrumen.

4. Mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang telah ditemukan dalam kumpulan cerpen *Berhala*.
5. Menyimpulkan hasil identifikasi mengenai nilai-nilai yang ada di dalam kumpulan cerpen *Berhala*.
6. Membuat rancangan pembelajaran nilai-nilai sosial untuk pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).

**Table 3.1. Instrumen Peneliti**

NO	INDIKATOR	DESKRIPTOR
1.	Nilai material	nilai yang meliputi berbagai konsepsi mengenai segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. Salah satu contoh nilai material adalah sandang dan pangan.
2.	Nilai Vital	nilai yang meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas. Salah satu contoh nilai vital adalah buku pelajaran yang berguna bagi siswa saat belajar.
3.	Nilai Kerohanian	Nilai yang meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia. Salah satu contoh nilai kerohanian adalah beribadah.
4.	Nilai Kebenaran	Nilai yang bersumber dari unsur akal manusia (ratio, budi, cipta). Contoh, Bumi itu bentuknya bulat, garam rasanya asin, dan sebagainya.



5.	Nilai Moral	Nilai yang bersumber pada unsur kehendak, terutama pada tingkah laku manusia antara penilaian perbuatan yang dianggap baik atau buruk, mulia atau hina menurut tatanan yang berlaku di dalam kelompok sosial. Contoh, norma masyarakat, aturan, larangan, adat istiadat, dan sebagainya.
6.	Nilai Religius	Nilai yang bersumber pada kitab suci (wahyu Tuhan). Contoh, Ritual-ritual keagamaan. Nilai religius dalam Islam menyangkut pada <i>aqidah</i> , <i>ibadah</i> , <i>amal</i> dan <i>akhlak</i> .

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai nilai sosial pada kutipan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Berhala* karya Danarto serta rancangan pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang telah diuraikan pada bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai sosial yang terdapat pada kutipan dalam kumpulan cerpen ini mencakup semua jenis nilai sosial berupa nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian. Nilai material dalam kutipan cerpen ini mendeskripsikan tentang hal yang sangat berguna bagi jasmani manusia, nilai vital mendeskripsikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas, dan nilai kerohanian mendeskripsikan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kebutuhan rohani manusia, seperti kebenaran, keindahan, moral (etika manusia), dan religi.
2. Berdasarkan pembelajaran tentang nilai-nilai sosial sesuai dengan KD 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca, dapat disusun tujuan pembelajaran yang mengharapkan peserta didik mampu mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen. Rancangan pembelajaran yang telah dirancang oleh peneliti menggunakan metode pembelajaran discovery

learning, dengan alokasi waktu 2x45 menit untuk satu kali pertemuan, dan bahan ajar menggunakan teks cerpen.

## **5.2 Saran**

1. Kumpulan cerpen yang berjudul *Berhala* dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra untuk meningkatkan kepekaan siswa dalam menganalisis dan mengapresiasi karya sastra.
2. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan kumpulan cerpen *Berhala* sebagai bahan ajar KD 3.8, karena cerpen tersebut menceritakan berbagai nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat, dan nilai tersebut dapat guru terapkan pada peserta didik.
3. Bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian serupa ataupun melanjutkan penelitian ini, skripsi ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah referensi, agar peneliti selanjutnya dapat memperoleh hasil yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danarto. 2017. *Berhala*. Yogyakarta : CV Diva Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ke Empat)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Esten, Mursal. 2013. *Kesusastraan*. Bandung : CV Angkasa
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Sosiologi Sastra, Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- [Http://www.zonasiswa.com/2014/07](http://www.zonasiswa.com/2014/07). Nilai Sosial dan Sumber Nilai Sosial
- [Https://sanusiadam79.wordpress.com/2013/.../manusia-dan-keindahan/](https://sanusiadam79.wordpress.com/2013/.../manusia-dan-keindahan/)
- Kemendikbud. 2016. *Permendikbud No. 21 tentang Standar isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2016. *Permendikbud No. 22 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lampung, Universitas. 2011. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. BandarLampung: Universitas Lampung.
- Marzuki. 2012. *Pendidikan Agama Islam*: Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Priyatni, E.T. 2015. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rahmanto, B.1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Setiadi, Elly M., Usman Kolip. 2011. *Pngantar sosiologi sastra*. Jakarta: Prenamedia Group

- Siswantoro. 2016. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Soelaeman, Munandar M. 2007. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Suyanto, Edi. 2012. *Pelaku Tokoh Dalam Cerpen Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Syani, Abdul. 2007. *Sosiologi, Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka. Universitas Lampung.